



REFLEKSIVITAS PELAKU INDUSTRI KECIL PEMPEK PADA MASA PANDEMI DI  
KECAMATAN SEBERANG ULU SATU KOTA PALEMBANG

Oleh

Eva Rahmawati<sup>1</sup>, Diana Dewi Sartika<sup>2</sup>, Waspodo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pascasarjana Universitas Sriwijaya

Email: [1evarahmawatiplg05@gmail.com](mailto:1evarahmawatiplg05@gmail.com)

**Abstract**

This research examines small pempek industry players who are increasingly reflexive in anticipating risks during a pandemic, to be precise in the location of Seberang Ulu Satu District, Palembang City. The method used is descriptive qualitative using a case study strategy. There were seven informants in this study, consisting of key, main and supporting informants. Based on the results of this study, it can be shown that the pandemic has caused social anxiety and brought risks of economic loss to small pempek industry players. Various risk threats such as reduced buyers, decreased income, reduced workforce, increased raw material prices and marketing delays. This risk vulnerability phase requires the awareness of small pempek industry players to be more reflexive, to make changes in adaptive behavior to anticipate risk threats, namely through diversification. Diversification is an action or behavior effort to minimize risks due to a pandemic. This reflexivity is carried out based on the capabilities and experience of each industry player, so that pandemic events or situations that are out of control, which can disrupt the economy of small pempek industry players can be anticipated by reducing the amount of production, selling prices adjusted to the market, looking for materials cheaper raw materials, looking for additional income, online promotion, and even closing a business. All of these changes in behavior are a form of reflexivity for small pempek industry players to survive to be able to adapt and be individually responsible for anticipating risk threats during a pandemic so that financial prosperity is achieved in meeting the needs of daily life.

**Keywords: Pempek Small Industry Owner, Reflexivity, Pandemic Risk**

**PENDAHULUAN**

Munculnya pandemi Covid-19 merupakan fase pandemi yang telah menimbulkan kecemasan sosial dan berbagai ancaman risiko kerugian ekonomi bagi pelaku industri kecil pempek, sejak diberlakukannya penerapan *social distancing* dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah. Fase kerentanan ini di alami oleh pemilik industri kecil pempek yang sedang berada pada masa sulit, baik dari awal pandemi hingga transisi saat ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thaha (2020) mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengemukakan

bahwa pelaku usaha menjadi barisan terdepan yang mengalami ancaman risiko ekonomi akibat pandemi Covid-19. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan *lockdown* sebagai bentuk upaya pencegahan penyebaran penularan Covid-19 dapat mengakibatkan turunnya permintaan dan menghambat rantai pasokan barang dan jasa serta bahkan mengakibatkan pelaku UMKM gulung tikar.

Risiko yang dihadapi pada pelaku usaha ataupun pelaku industri kecil makanan akibat pandemi menyebabkan mata rantai pasokan mengalami kendala yaitu turunnya hasil produksi. Penurunan produksi berakibat pada



penurunan penjualan dan berdampak pada turunnya omset pendapatan pelaku usaha selama pandemi sehingga memicu pelaku usaha mengalami kesulitan dalam membayar biaya-biaya tidak terduga serta gaji para pegawai bahkan mengakibatkan penutupan usaha sementara karena selama pandemi aktivitas diluar rumah cenderung dikurangi dan bahkan dihentikan.

Selain itu dari segi penjualan atau pemasaran, dengan adanya kebijakan *social distancing* guna menghindari penularan penyebaran virus Covid-19 yang lebih luas, aktivitas kontak langsung antara penjual dan pembeli di tengah-tengah masyarakat semestinya dibatasi. Penurunan penjualan pelaku usaha makanan (pangan) mencapai 50 (lima puluh) persen di sektor produksi skala kecil (Thaha, 2020). Pandemi Covid-19 membuat pekerja yang dirumahkan mengalami penurunan kapasitas produksi secara ekstrim dan bahkan memberikan efek domino dari Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dampak pandemi menuntut kemampuan industri kecil subsektor makanan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya sangat tidak menentu, mengingat pada dasarnya pelaku usaha memiliki sumber daya manusia yang terbatas, akses pangsa pasar yang masih terbatas karena bukan hal yang mudah menghubungi pelanggan (konsumen) yang selama ini mereka (produsen) layani, belum sepenuhnya menguasai teknologi serta persaingan yang semakin meningkat di dunia bisnis sehingga perlu adanya peningkatan inovasi dan kreatifitas supaya mampu berdaya saing.

Untuk itu, membangun kesadaran perilaku bertahan supaya mampu beradaptasi mengantisipasi akan hidup penuh risiko dan dari ketidakpastian menjadi kepastian (*certain the uncertainties*), sudah sepatutnya ditumbuhkan agar dapat menjaga keberlangsungan dan keselamatan hidup bagi pelaku industri kecil pempek. Pemilik industri kecil pempek perlu memiliki kesadaran secara individual dalam bertindak, bertanggung jawab

dan berusaha untuk bertahan dalam ketidakpastian pandemi dan tantangan risiko penyebaran virus pandemi Covid-19 yang telah terjadi selama lebih dari dua tahun. Tidak sedikit pelaku industri kecil yang harus gulung tikar karena penurunan omset pendapatan akibat kesulitan di masa pandemi ini. Tidak adanya kepastian akhir dari pandemi ini membuat pelaku industri kecil pempek harus semakin reflektif yakni memiliki perilaku bertahan dan bertanggung jawab mengantisipasi kerentanan risiko untuk mampu beradaptasi pada situasi awal pandemi yakni sekitar awal 2020 hingga awal 2022, bahkan pada transisi saat ini yaitu sekitar akhir 2022 hingga sekarang. Pada masa transisi saat ini merupakan momentum yang menjadi salah satu jalan keluar untuk berusaha serta berupaya melakukan pola perubahan perilaku menaikkan omset pelaku industri kecil pempek yang masih berada dalam kerentanan akibat pandemi, supaya usaha yang dibangun tetap dapat hidup dan berkembang. Dalam hal ini, Beck (2015) mengatakan tentang istilah *responsible subject*, yakni karakteristik pada masyarakat risiko adalah tumbuhnya tanggung jawab secara individual. Pada dasarnya karakter individu yang bertanggung jawab dalam mengantisipasi atau mengatasi ancaman yang penuh risiko. Itulah sebabnya masyarakat risiko sebagai masyarakat yang sadar dan berusaha mampu bertahan untuk beradaptasi dan bertanggung jawab mengatasi risiko yang dihadapi atas dirinya dan sekitarnya.

Begitupun dalam bukunya *Risk Society*, Beck (1992) menjelaskan mengenai reflektif ini sangat penting sebagai prasyarat untuk mengantisipasi risiko di masa mendatang karena dalam kenyataannya harus aktif bernegosiasi dengan tekanan struktural berlapis yang eksis secara objektif. Beck juga mengatakan bahwa individu harus semakin reflektif supaya dapat bertahan di tengah ketidakpastian dan risiko dalam berbagai aspek kehidupan. Refleksivitas ini menjadi semacam konsekuensi yang tidak diinginkan (*unintended*



.....  
*consequences*) dalam kondisi masyarakat yang terindividualisasi.

Pentingnya perubahan perilaku atau tindakan bertahan untuk mampu beradaptasi dalam mengantisipasi ancaman risiko dan kondisi ketidakpastian di masa mendatang, sudah semestinya perlu menumbuhkan kesadaran pelaku industri kecil pempek secara individual mampu bertahan dan bertanggung jawab untuk beradaptasi mengatasi risiko akibat pandemi merupakan hal yang sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji risiko apa saja yang dihadapi pelaku industri kecil pempek pada masa pandemi di Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang serta bagaimana refleksivitas pelaku industri kecil pempek pada masa pandemi di Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis refleksivitas pelaku industri kecil pempek pada masa pandemi di Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai refleksivitas pelaku industri kecil pempek di Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang. Sedangkan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menentukan, mengumpulkan dan menganalisis data dari hasil penelitian (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini strategi yang digunakan strategi studi kasus, yakni strategi menyelidiki dengan cermat dan secara mendalam suatu peristiwa atau aktivitas dari suatu kelompok atau individu (Cresswell, 2015).

Lokasi penelitian ini berada pada kawasan Kecamatan Seberang Ulu Satu Kota Palembang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan dengan reduksi data,

penyajian data, triangulasi dan penarikan simpulan.

Informan pada penelitian ini sebanyak tujuh informan, terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Berikut penjelasan penentuan informan utama dan informan pendukung :

- a. Informan utama yaitu tiga orang pemilik industri kecil pempek di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.
- b. Informan pendukung terdiri dari :
  - ❖ Pekerja industri kecil pempek Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Industri Kecil Pempek Di Kawasan Kec. Seberang Ulu Satu**

Kawasan Seberang Ulu I terbentuk karena adanya pemisahan daerah Ilir dan Ulu Sungai Musi Kota Palembang. Wilayah kawasan Seberang Ulu I yang berdekatan dengan Sungai Musi, banyak dialiri oleh sungai-sungai besar dan kecil, rawa-rawa serta laut/selat. Kondisi yang demikian, menyebabkan kawasan Seberang Ulu I sangat kaya akan hasil perikanan (Wargadalem, 2017). Itulah sebabnya, muncul ide dan gagasan masyarakat Palembang yang berada di pinggiran sungai, dengan memanfaatkan kekayaan alam yang mereka miliki, supaya dapat lebih memiliki nilai jual demi memenuhi kelangsungan kebutuhan hidup mereka (Hanafiah, 1998).

Tersedianya bahan baku seperti ikan pada kawasan Seberang Ulu I, membuat masyarakat Palembang terinspirasi untuk membuat makanan olahan pempek dari ikan hingga saat ini (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013). Sebagai penduduk asli kota Palembang, pempek adalah makanan yang menjadi ciri khas yang dikenal baik dan telah menjamur bagi seluruh kalangan masyarakatnya. Produksi makanan olahan pempek juga merupakan sektor industri yang



paling banyak diusahakan di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang, baik itu usaha industri skala kecil maupun industri skala menengah.

### **Kondisi & Risiko Pelaku Industri Kecil Pempek Di Kec. Seberang ulu I**

Pada masa pandemi kondisi kehidupan pelaku industri kecil pempek mengalami kerentanan ancaman risiko. Hal ini dikarenakan mata pencaharian mereka hanya bertumpu pada hasil penjualan pempek, jika mereka tidak berjualan, mereka tidak akan mendapatkan penghasilan. Mereka juga tidak memiliki penghasilan yang tetap karena ketidakpastian dalam memperoleh hasil penjualan pempek dipasaran karena bergantung dari berapa banyak produk pempek laku terjual ke tangan konsumen atau pembeli.

### **Potret Ekonomi Pelaku Industri Kecil Pempek Pada Masa Pandemi**

Dilema para pelaku industri kecil pempek juga nampak ketika dihadapkan dengan situasi pada masa pandemi. Turunnya hasil penjualan pempek tidak hanya membuat berkurangnya omset pendapatan yang mengakibatkan perekonomian industri kecil pempek menjadi menurun pula, yang secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga industri kecil pempek. Penurunan hasil penjualan pempek juga dibarengi dengan harga kebutuhan yang terus menerus mengalami kenaikan, seperti kenaikan harga bahan baku untuk proses pembuatan pempek misalnya gula, tepung terigu, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya, membuat biaya pengeluaran pemilik industri kecil pempek mengalami kenaikan terkait biaya produksi pembuatan pempek, berbeda dengan keadaan harga penjualan pempek masih terjangkau. Dilema tersebut membuat pemilik industri kecil pempek harus mencari solusi atas penurunan penjualan tersebut karena mereka harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sumber pendapatan industri kecil pempek hanya berasal dari satu sumber mata pencaharian, yaitu penjualan pempek. Oleh

sebab itu, setiap pemilik industri kecil pempek dalam memasarkan penjualan pempek dapat mengalami penurunan pendapatan jika jumlah pembeli berkurang sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga itu bergantung dari hasil penjualan pempek.

### **Risiko Yang Dihadapi Pelaku Industri Kecil Pempek**

Risiko merupakan ketidakpastian, adanya risiko karena kerentanan, kemungkinan rugi, penyebaran akibat dari hasil yang akan dicapai. Dalam artian, risiko terjadi sebagai akibat yang merugikan dari suatu aktivitas yang dilakukan pada masa sekarang. Ketidakpastian tersebut, berakibat pada kemungkinan terjadinya kerugian (Salim, 2005).

Ancaman risiko pada masa pandemi membuat pemerintah berusaha untuk meminimalisir kerentanan yang terjadi dengan cara memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yakni dengan membuat aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dalam pelaksanaannya banyak sekali yang mengalami ancaman risiko, terutama yang terjadi pada industri kecil pempek. Penurunan produksi pempek hingga tidak lakunya hasil penjualan produksi dipasaran sehingga membuat ketidakstabilan perekonomian pada pelaku industri kecil pempek, yang penghasilannya hanya mengandalkan hasil penjualan pempek. Namun tidak hanya itu, akhir-akhir ini terjadi perubahan pada pola pelaksanaannya, karena adanya penurunan hasil penjualan pempek yang tidak menentu atau mengalami kerugian, terlebih adanya pandemi Covid-19 yang sangat mempengaruhi tingkat pendapatan industri kecil pempek. Sehingga masyarakat industri kecil pempek harus memutar otak agar dapat mengatasi ancaman risiko permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat permasalahan ancaman risiko kerugian ekonomi yang dihadapi pemilik industri kecil pempek yang terletak di kawasan



Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang pada masa pandemi. Berikut adalah penjelasan mengenai risiko apa saja yang dialami oleh pelaku industri kecil pempek pada masa pandemi, antara lain :

### **1. Berkurangnya Pembeli Atau Konsumen**

Anjuran *social distancing* atau jaga jarak demi menghindari penularan virus Corona yang lebih luas, sedikit banyak turut andil menurunkan aktivitas jual-beli di tengah masyarakat. Berkurangnya pembeli atau konsumen yakni terjadinya kerentanan atau dilema karena berkurangnya daya beli masyarakat dipasaran, yang berdampak pada penurunan hasil penjualan pempek.

### **2. Penurunan Pendapatan**

Penurunan pendapatan berkaitan dengan kerentanan risiko finansial yakni ketidakpastian pemilik industri kecil pempek dalam memperoleh penghasilan setiap waktunya karena bergantung dari hasil penjualan pempek.

### **3. Pengurangan Tenaga Kerja**

Pengurangan tenaga kerja yaitu kerentanan risiko yang terjadi akibat adanya pengurangan tenaga kerja yang dirumahkan selama pandemi hingga transisi saat ini, untuk menekan atau meminimalisir biaya-biaya yang tidak terduga seperti biaya pengeluaran gaji pekerja, biaya operasional, dan lain sebagainya.

### **4. Kenaikan Bahan Baku**

Kenaikan bahan baku terkait kenaikan harga barang yang terjadi karena adanya kebijakan *social distancing* atau jaga jarak pada masa pandemi, yang telah membuat aktivitas produksi menjadi terganggu akibat daya beli masyarakat yang lesu. Kenaikan harga bahan baku yaitu kerentanan risiko yang terjadi akibat penurunan jumlah produksi secara ekstrim. Mau tidak mau kondisi ini telah menyebabkan bahan baku produksi industri kecil pempek mengalami kenaikan harga yang ekstrim. Misalnya pelaku industri kecil pempek

dipusingkan dengan melambungnya harga bahan baku telur dan gula pasir.

### **5. Terhambatnya Pemasaran atau Distribusi**

Terjadi karena kondisi pasar yang berubah-ubah, dimana risiko pemasaran yang semestinya mengikuti zaman atau perubahan, membuat strategi pemasaran yang dijalankan juga harus diubah. Kondisi pasar yang berubah-ubah terjadi karena ketidakpastian yang ditimbulkan oleh adanya perubahan. Faktor ketidakpastian inilah yang akhirnya menyebabkan timbulnya risiko pada suatu kegiatan industri kecil pempek. Masih terbatasnya jangkauan pasar pelaku industri kecil pempek dalam memasarkan hasil produksi. Ditambah lagi sejak diberlakukannya jaga jarak selama pandemi makin memperburuk keadaan pelaku industri kecil pempek dalam memasarkan produk mereka.

Disamping itu, ditambah lagi dalam kegiatan produksi suatu produk pada industri kecil pempek menggunakan mesin yang sudah tua serta mesin yang sederhana membuat kinerja produksi industri kecil pempek menurun serta efisiensi waktu dan tenaga belum sepenuhnya maksimal.

### **Refleksivitas Pelaku Industri Kecil Pempek Dalam Mengantisipasi Risiko**

Sumber pendapatan pelaku industri kecil pempek mengalami beberapa perubahan dalam memenuhi kebutuhannya, seperti terjadinya mobilisasi mata pencaharian, yang sebelumnya hanya melakukan penjualan pempek dan memasarkannya. Dalam beberapa industri kecil pempek melakukan perubahan pola mata pencaharian untuk dapat memenuhi kebutuhannya pada masa pandemi. Kegiatan perubahan mata pencaharian sebagai salah satu risiko yang ditimbulkan pelaku industri kecil pempek yang mana penghasilan utamanya memasarkan penjualan produksi pempek secara langsung, kini terjadi penurunan pada hasil penjualannya yang disebabkan oleh adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).





Pemilik industri kecil pempek mengatakan bahwa sebelumnya kegiatan memenuhi kebutuhan ekonomi dilakukan dengan cara memasarkan penjualan pempek pada pagi hari hingga sore hari. Hal ini berubah pada masa seperti ini, yang biasanya memasarkan hasil produksi pempek dengan mudah. Tetapi pola tersebut mulai terjadinya perubahan, yang dimana adanya permasalahan pada masa pandemi yang berdampak kepada pemenuhan ekonomi masyarakat industri kecil pempek.

Salah satu risiko yang dirasakan oleh pemilik industri kecil pempek pada masa pandemi, yakni pendapatan pelaku industri kecil pempek semakin berkurang. Hal tersebut terjadi karena hasil penjualan yang menurun, karena keterbatasan aktivitas perdagangan, sehingga pendapatan yang awalnya dapat menyeimbangi kebutuhan pengeluaran rumah tangga, justru berbalik tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, reflektivitas pemilik industri kecil pempek dalam mengantisipasi ancaman risiko sangat diperlukan dalam mempertahankan kebutuhan ekonomi.

Pola perubahan dalam mata pencaharian terjadi pada pola rutinitas yang dilakukan, sebelum pandemi hasil penjualan pempek laku terjual, sedangkan saat ini, dampak pandemi karena adanya program PSBB, hasil penjualan pempek berkurang dibanding hasil penjualan kerupuk dan kemplang yang cukup laku terjual karena permintaan pasar. Tentunya, dalam situasi ini dukungan dari orang terdekat seperti keluarga sangat membantu dalam mengantisipasi ancaman risiko akibat pandemi sebagai bentuk upaya memperoleh pendapatan untuk mempertahankan kebutuhan ekonomi.

Sebelumnya istri dari pemilik industri kecil pempek merupakan ibu rumah tangga, yang hanya berfokus mengurus rumah dan tidak berpenghasilan, karena adanya risiko yang timbul pada pandemi, terjadinya pengurangan pekerja yang dirumahkan, sang istri kini ikut

serta membantu dalam memasarkan hasil penjualan pempek, kerupuk dan kemplang yaitu dengan cara ikut serta dalam proses pengolahan pembuatan pempek dan pemasarannya. Pemilik industri kecil pempek bercerita bahwa pemilik industri kecil pempek dan istrinya, sebelumnya hanya mengawasi pekerjaan pekerjanya (tenaga kerja) dalam pengolahan pembuatan pempek, kerupuk, kemplang, dan lain-lain sedangkan mengawasi pemasaran hasil penjualan pempek, kerupuk dan kemplang dilakukan oleh pemilik industri kecil pempek dan istri kurang terlalu aktif untuk ikut serta dalam pemasaran penjualan pempek.

### **Tindakan Refleksivitas Untuk Mengantisipasi Risiko**

Pola perubahan dalam mata pencaharian informan TP terjadi pada pola rutinitas yang dilakukan, sebelum pandemi hasil penjualan pempek laku terjual, sedangkan saat ini, dampak pandemi karena adanya program PSBB, hasil penjualan pempek berkurang dibanding hasil penjualan kerupuk dan kemplang yang cukup laku terjual karena permintaan pasar. Tentunya, dalam situasi ini dukungan dari orang terdekat seperti keluarga sangat membantu dalam mengantisipasi ancaman risiko akibat pandemi sebagai bentuk upaya memperoleh pendapatan untuk mempertahankan kebutuhan ekonomi. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pemilik industri kecil pempek, untuk beradaptasi mengantisipasi ancaman risiko untuk mempertahankan ekonominya, dan terbentuknya suatu ketahanan yang dilakukan oleh pemilik industri kecil pempek melalui kemampuan yang dimiliki, yakni melalui cara diversifikasi serta dengan cara menutup usaha produksi pempek, mengganti pekerjaan baru yang sesuai dengan keahliannya.

Adanya pemilik industri kecil pempek yang melakukan diversifikasi atau upaya meminimalisir risiko. Diversifikasi merupakan kegiatan mengembangkan produk yang dapat menghasilkan atau menemukan produk baru dalam rangka meningkatkan penjualan,



profitabilitas, dan fleksibilitas (Khamidi, S., Fauzi, A., & Suyadi, 2010). Sedangkan menurut J.Nijman (1997), diversifikasi adalah suatu bagian dari strategi produk dalam memperluas pengembangan barang dan jasa melalui penambahan produk atau jasa yang baru atau dalam rangka pengembangan barang yang sudah ada.

Diversifikasi menurut F. Tjiptono (1997) dapat dilakukan melalui tiga cara antara lain :

- a. Diversifikasi konsentris, yakni memperkenalkan produk-produk baru yang masih memiliki hubungan dalam hal pemasaran, teknologi dengan produk yang sudah ada.
- b. Diversifikasi horisontal, yaitu kegiatan menambah produk-produk baru yang tidak ada hubungan dengan produk yang sudah ada tetapi dijual kepada pelanggan yang sama.
- c. Diversifikasi konglomerat, yakni produk-produk yang dihasilkan sama sekali baru sehingga tidak ada hubungan dalam hal pemasaran maupun teknologi dengan produk yang sudah ada dan dijual kepada pelanggan yang berbeda.

Dalam kaitan ini, kemampuan pelaku industri kecil pempek dalam mengantisipasi ancaman risiko pada masa pandemi dapat dilakukan yakni melalui diversifikasi (seperti upaya mengurangi jumlah produksi, harga sesuai daya beli masyarakat, mencari bahan baku lebih murah, mencari penghasilan tambahan atau sampingan, dan upaya pemasaran *online*) serta dengan cara menutup usaha produksi pempek (mengganti pekerjaan baru yang sesuai dengan keahliannya seperti menjadi pegawai Bank) sebagai bentuk upaya tindakan refleksivitas pelaku industri kecil pempek dalam mengantisipasi ancaman risiko :

#### **1. Mengurangi Jumlah Produksi**

Pemilik industri kecil pempek yang melakukan kegiatan mata pencaharian utamanya sebagai pelaku industri kecil pempek

telah menghadapi ancaman risiko pada masa pandemi yaitu aktivitas produksi terganggu selama pandemi. Untuk meminimalisir risiko yang dihadapi pelaku industri kecil pempek selama pandemi sebagai bentuk refleksivitas pemilik industri kecil pempek antara lain dengan cara mengurangi jumlah produksi pempek sesuai dengan permintaan pasar

#### **2. Harga Penjualan Pempek Sesuai Dengan Daya Beli Masyarakat**

Meningkatnya hasil penjualan pempek tentunya dapat meningkatkan pendapatan. Tercapainya hasil penjualan pempek dan mendapat keuntungan yang sesuai dengan target merupakan sesuatu yang diharapkan oleh pemilik industri kecil pempek. Mencoba berbagai carapun, dilakukan pemilik industri kecil pempek dalam meningkatkan penjualan, diantaranya yakni dalam melaksanakan penetapan harga yang menurut Akhadi (2018) menjelaskan bahwa penetapan harga merupakan keputusan terkait harga-harga dalam jangka waktu tertentu yakni harga disesuaikan dengan perkembangan pasar.

#### **3. Mengupayakan Bahan Baku Yang Lebih Murah**

Kegiatan manajemen bahan baku dilakukan pada saat harga bahan baku yang digunakan tidak stabil. Persediaan bahan baku yang mencukupi dan tidak mengalami kelangkaan dapat memperlancar dalam proses produksi. Kemampuan bertahan dengan mengupayakan persediaan bahan baku merupakan sebagai bentuk kapasitas dari pemilik industri kecil pempek mempertahankan perekonomiannya.

#### **4. Mencari Penghasilan Tambahan atau Usaha Sampingan**

Kegiatan mencari penghasilan tambahan atau sambilan merupakan kegiatan pemilik industri kecil pempek yang melakukan kegiatan mata pencaharian utamanya sebagai pelaku industri kecil pempek, sambilan mencari tambahan, yakni pelaku industri kecil pempek yang sebelumnya mata pencaharian utamanya penjualan pempek, kini mencari penghasilan



tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pemenuhan nafkahnya ganda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pekerjaan lain di samping pekerjaan pokok pada waktu senggang ataupun bisa disebut sebagai pekerjaan sampingan atau juga istilahnya kegiatan rangkap. Mencari penghasilan tambahan pada pemilik industri kecil pempek merupakan tindakan yang dilakukan dalam rutinitasnya dalam rangka usaha sampingan seperti melakukan kegiatan menjual kebutuhan pokok seperti gula pasir, tepung terigu, dan lain sebagainya, berdasarkan kemampuan dan modal tabungan yang dimilikinya.

### 5. Pemasaran *Online*

Pemasaran *online* atau pemasaran digital merupakan salah satu cara pemasaran produk atau jasa yang menggunakan perangkat elektronik. Melalui pemasaran digital, pelaku industri kecil pempek dapat dengan mudah menghubungi pelanggan atau konsumen tanpa harus bertemu langsung dengan pelanggan atau konsumen. Memasuki era millennial yang sarat ketergantungan pada sosial media seperti sekarang ini, pemasaran *online* telah menjadi salah satu upaya promosi dan pemasaran yang sangat relevan sekaligus efisien bagi pelaku industri kecil pempek.

### 6. Penutupan Usaha, Mengganti Pekerjaan Baru

Penutupan usaha terjadi karena keterbatasan ruang gerak berjualan akibat adanya jaga jarak selama pandemi, yang membuat penghasilan menjadi minim. Penutupan yang dilakukan oleh pemilik industri kecil pempek ini terkait daya beli masyarakat yang rendah mengakibatkan penurunan omset pendapatan sehingga pemilik industri kecil pempek mencoba mengganti pekerjaan yang baru atau usaha yang lain. Dalam penelitian ini, penutupan usaha dengan mengganti pekerjaan yang baru bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta dalam konteks kemampuan bertahan yang dilakukan oleh pemilik industri kecil pempek sebagai upaya

yang dilakukan untuk mengantisipasi ancaman risiko yang diakibatkan oleh pandemi.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi telah menimbulkan kecemasan sosial maupun membawa risiko kerugian ekonomi pada pelaku industri kecil, termasuk industri kecil pempek dalam penelitian ini. Pada fase masa pandemi adalah fase disaat pelaku industri kecil pempek berada pada masa sulit menghadapi berbagai ancaman risiko seperti berkurangnya pembeli, penurunan pendapatan, pengurangan tenaga kerja, kenaikan harga bahan baku dan terhambatnya pemasaran. Fase kerentanan yang di alami pelaku industri kecil pempek ini terjadi dari awal pandemi hingga transisi saat ini, sehingga mau tidak mau menuntut kesadaran pelaku industri kecil pempek perlu melakukan perubahan perilaku beradaptasi mengantisipasi ancaman risiko yakni dengan menganalisis reflektivitas pelaku industri kecil pempek mengantisipasi ancaman risiko pada masa pandemi.

Refleksivitas pelaku industri kecil pempek dalam mengantisipasi ancaman risiko pada masa pandemi, dilakukan melalui diversifikasi. Diversifikasi merupakan upaya tindakan atau perilaku meminimalisir risiko akibat pandemi. Refleksivitas ini dilakukan berdasarkan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki dari masing-masing pelaku usaha atau pelaku industri, sehingga peristiwa pandemi ataupun situasi yang diluar dari kendali, yang dapat mengganggu perekonomian pelaku industri kecil pempek dapat diantisipasi atau diminimalisir secara baik.

Adapun reflektivitas pelaku industri kecil pempek pada masa pandemi yaitu dengan cara mengurangi jumlah produksi, harga penjualan disesuaikan dengan pasar, mencari bahan baku yang lebih murah, mencari penghasilan tambahan, promosi secara *online*, dan bahkan sampai dengan melakukan penutupan usaha. Kesemua perubahan perilaku





.....  
itulah merupakan sebagai bentuk reflektivitas pelaku industri kecil pempek bertahan untuk mampu beradaptasi dan bertanggung jawab secara individual mengantisipasi ancaman risiko pada masa pandemi supaya dapat mempertahankan ekonomi berdasarkan tujuan kesejahteraan yang ingin dicapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhadi, N. (2018). *Pengaruh Penetapan Harga Terhadap Tujuan Penjualan Fresh Milk Pada Cv Zayco Boga Alifa Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pasundan.
- [2] Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publication Ltd.
- [3] Beck, U. (2015). *Masyarakat Risiko Menuju Modernitas Baru*. Penerbit: Kreasi Wacana, Bantul.
- [4] Cresswell, J. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] F. Tjiptono. (1997). *Strategi Pemasaran, Edisi Ke-3*, (Yogyakarta: ANDI), hlm. 132.
- [6] Hanafiah, D. (1998). *Palembang Zaman Bari: Citro Palembang Tempo Doeloe*. (Palembang: Humas Pemerintah Katamadya Daerah Tk.11Palembang).
- [7] J.Nijman. (1997). *Strategi Pemasaran Modern*, (Jakarta: Erlangga), 139.
- [8] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2013). *Pedoman GEMARIKAN*. Jakarta (ID). Direktorat Pemasaran Dalam Negeri, Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan.
- [9] Khamidi, S., Fauzi, A., & Suyadi, I. (2010). *Pengaruh Diversifikasi Produk terhadap Penjualan (Studi Kasus pada Perusahaan Konveksi "Faiza Bordir" Bangil-Pasuruan)*. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*, Malang.
- [10] Salim, A. (2005). *Asuransi Dan Manajemen Risiko* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) Cet Ke 2, h. 201.
- [11] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- [12] Thaha, A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia [The Impact of Covid-19 on MSMEs in Indonesia]. *Brand*, 2(1), 148–153.
- [13] Wargadalem, F. R. (2017). *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Ecole française d'Extreme-Orient.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN